

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori Fokus Penelitian

##### 1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Islam adalah salah agama yang diciptakan Allah SWT dan diteruskan kepada umat manusia melalui ajaran nabi dan rasul. Meneruskan ajaran termasuk bentuk pendidikan dan saking pentingnya pendidikan itu sendiri, Allah menyebutkan pendidikan dalam Alqur'an. Ayat pertama yang diturunkan Allah SWT adalah perintah membaca yang berkaitan dengan ilmu pendidikan islam. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hakikat pendidikan islam, simak penjelasan berikut ini :

##### a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan didalam islam disebut dengan beberapa istilah seperti *mu'addib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan, karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian. Persoalan yang segera timbul ialah siapakah pendidikan itu?<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan Nabi saw. dalam hadisnya: "*Tuhanku telah mendidikku, maka menjadi baiklah pendidikanku,*" nyatalah bahwa Allah swt. adalah pendidik Agung bagi para Nabi dan seluruh alam semesta. Dialah *Mu'addib* Agung dan dia pulalah *Murabbi* Agung yang telah mendidik para Nabi dan Rasul-Nya. Dia jugalah *Mu'allim* Agung yang telah membelajarkan Adam as., nenek moyang umat manusia, tentang segala sesuatu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cipta Pustaka, Tahun 2006,hal. 74-75.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan ‘me’ sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberikan latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan perlu adanya ajaran, tuntutan, dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Lebih jauh, pengertian pendidikan menurut Kamus *Besar Bahasa Indonesia* adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan disebut *Education*, yang berasal dari kata *educate* (didik), yang artinya memotivasi atau memberi peningkatan untuk kemajuan, (to elicit, to give rise to) dan mengembangkan (to evolve, to develop). Barangkali dalam pengertian yang sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu perilaku atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Sedangkan, dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku-prilaku manusia serta proses penggunaan di hampir segala aspek dan pengalaman kehidupan.<sup>3</sup>

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu ialah sebuah proses pemeliharaan dan perubahan sikap serta perilaku seseorang atau kelompok orang dalam menata dan mendewasakan kehidupan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Selain dari beberapa faktor di atas, penyebab terjadinya kurangnya pendidikan agama dalam keluarga ialah karena kurangnya minat dan ilmu orang tua untuk mendidik anaknya sejak usia dini. Dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan di mulai dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologik, bahasa, motorik, kognitif.

---

<sup>3</sup> Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Banda Aceh :Yayasan Pena,Tahun 2003, hal. 13-14.

Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya.<sup>4</sup> Jadi dengan demikian, Orang tua dianjurkan untuk mendidik anaknya dengan baik dan benar dimulai dari sejak dini hingga anak tersebut dewasa dan mampu mendidik generasi selanjutnya, terutama di bidang keagamaan.

Selanjutnya karena pandangan hidup (teologi) seorang Muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah tersebut. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat islam, Al-Qur'an dan Al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*li kulli zamanin wa makanin*).<sup>5</sup> Dengan demikian hendaknya orang tua lebih cenderung memberikan pendidikan agama serta memberikan tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.

#### **b. Pemahaman Agama**

“Agama” diucapkan oleh orang Barat dengan Religios (bahasa Latin), Religion (bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan Religie (bahasa Belanda). Istilah ini bukannya tidak mengandung arti yang dalam melainkan mempunyai latar belakang pengertian yang lebih mendalam daripada pengertian “agama” yang telah disebutkan diatas.

a. Religie (religion) menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari “re dan eligare” yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat ke jalan Tuhan.

b. Religie, menurut Lactantius, berasal dari kata “redan ligare” yang artinya: “menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus”. Yang dimaksud ialah menghubungkan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh karena dosa-dosanya.

---

<sup>4</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2013. hal 21-22.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tahun 2016, hal. 40.

c. Religie berasal dari “re dan ligere” yang berarti “membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci” dengan maksud agar jiwa si pembaca terpengaruh oleh kesuciannya. Demikian pendapat Cicero.<sup>6</sup>

Baik pengertian letterlijk “agama” maupun “religie” tersebut diatas belum menggambarkan arti sebenarnya daripada apa yang kita maksudkan dengan pengertian “agama” secara definitif, karena “agama” selain mengandung hubungan dengan Tuhan juga hubungan dengan masyarakat di dalam mana terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu Agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju pada keridhaan Allah (Akhlak). Dengan demikian budaya itu dilahirkan dari agama islam, sehingga tidaklah benar kalau agama dianggap sebagai bagian dari budaya.

Agama islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu’amalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Tahun 2008, hal. 3.

<sup>7</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Tahun 2008, hal. 4-5.

### **c. Pengertian Agama Islam**

Pengertian Islam secara istilah adalah : agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasulnya berisi hukum-hukum yang mengatur manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Harun Nasution mengatakan Islam adalah: agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai Rasul. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hakikat islam itu sendiri adalah wahyu yang menjadi tolak ukur setiap aktivitas kehidupan orang Muslim.<sup>8</sup>

### **d. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), Tahun 2015, hal. 38.

<sup>9</sup> Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Tahun 1999, hal. 8.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Tahun 2003, hal.76.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakekat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin. Bertolak dari potensi manusia tersebut juga maka paling tidak, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikan kepada manusia, yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan. Kesemuanya diaplikasikan secara seimbang.<sup>11</sup>

#### **e. Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak**

Persoalan akhlak atau moral senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai moral. Termasuk di dalamnya keberadaan para Rasul sebagai utusan Tuhan, khususnya. Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai moral. Upaya penegakan moral menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.<sup>12</sup>

Akhlik mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak dapat dirasakan oleh

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana) Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), Tahun 2012. hal.7-8.

<sup>12</sup> Tafsir, dkk., *Moralitas al-Quran dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media, Tahun 2002, hlm.1.

manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.<sup>13</sup>

Akhlah merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.<sup>14</sup> Akhlak juga merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip-prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serata menjauhi keburukan dan kemungkar.<sup>15</sup> Hal tersebut senada dengantujuan akhir pendidikan Islam, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam penjabarannya yang lebih luas adalah terciptanya manusia sempurna (insan kamil) yaitu berkembangnya seluruh potensi kemanusiaan seperti intelektualitas, emosionalitas dan tanggung jawab sebagai khalifah fi al-ard.<sup>16</sup>

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

#### **f. Pengertian Nelayan**

---

<sup>13</sup> Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 1999, hlm. 144.

<sup>14</sup> T. Handayu, Memaknai Cerita Mengasah Jiwa: Panduan *Menanamkan Nilai Moral pada Anak melalui Cerita*, Solo : Era Intermedia, Tahun 2001, hlm. 68.

<sup>15</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Tahun 2005, hlm. 7.

<sup>16</sup> Ruchman Basori, "*Konsep Emotional Intelligence dalam Perspektif Pendidikan islam*", *Jurnal Studi islam*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2003, hlm. 101.

<sup>17</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Tahun 2005, hlm. 8.

“Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lanya/tanaman air. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perengkapan keda-lam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak yang bekerja diatas kapal penangkap dimasukkan sebagai nelayan”. Batasan ini tampak sekali hanya ingin memperjelas istilah didalam Ensiklopedi Indonesia, sehingga nelayan adalah semua orang yang bekerja diatas perahu/kapal yang kegiatannya dilaut untuk mencari ikan, binatang dan tanaman air.<sup>18</sup>

Mubyarto, dkk. 1984 dalam bukunya yang berjudul “Nelayan dan Kemiskinan” dalam Studi Ekonomi Antropologinya, memberikan pengertian berbeda tentang “Masyarakat Desa Nelayan”. Menurutnya, memang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kaya dan kaya sekali disatu pihak, dan kelompok ekonomi sedang, miskin, miskin sekali dan tukang dilain pihak. Pemakaian kata “Desa Nelayan” telah mengantarkan kepada pemahaman bahwa nelayan dilihat sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sendiri dan bertempat tinggal berada ditepi pantai, sehingga dapat juga disebut sebagai masyarakat yang berdiam di “Desa Pantai Perkampungan Nelayan” yang menjadikan perikanan sebagai mata pencahariannya yang terpenting.<sup>19</sup>

## **2. Hakikat Keluarga dalam Islam**

### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni

---

<sup>18</sup>Statistik Perikanan Indonesia Dalam Angka, 1992. Statistik Perikanan Indonesia, Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perikanan Jakarta, 1995

<sup>19</sup> Mubyarto, Loekman Soetrisno Michael Dave, Nelayan dan Kemiskinan; Study Ekonomi Antropologi di dua desa pantai. Diterbitkan atas kerjasama Yayasan Aqro Ekonomika. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, Tahun 1984, Hal 191.



merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>20</sup>

Dapat dikatakan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, dengan demikian keluarga mempunyai proses terbentuknya kehidupan keluarga tersebut sebelum dikatakan kesatuan sosial, dapat dipahami karena adanya kecenderungan akan ketertarikan untuk menghasilkan sesuatu.

Tentu saja kecendrungan tersebut dengan perjalanan yang ditempuh dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan merupakan suatu ketentuan dari ketentuan Allah swt di dalam menjadikan dan menciptakan alam ini. Perkawinan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa terkecuali baik bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.<sup>21</sup>

#### b. Perkawinan

Perkawinan dapat diartikan (az-zawj), adalah salah satu bentuk khas percampuran antara golongan. Arti az-zawj adalah sesuatu yang berpasangan dengan lainnya yang sejenis, keduanya disebut sepasang (az-zawjain).<sup>22</sup> Perkawinan juga dijadikan salah satu cara yang telah ditetapkan oleh Allah untuk memperoleh anak dan memperbanyak keturunan serta melangsungkan kehidupan manusia.

Dalam surat an-Nur ayat 32 Allah SWT berfirman:



*Artinya: kawinkanlah orang-orang yang sedirian<sup>23</sup> diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang*

---

<sup>20</sup> Hartono, Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Persada, Tahun 1990, hlm. 79.

<sup>21</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Bina Ilmu, Tahun 1995, hal. 41

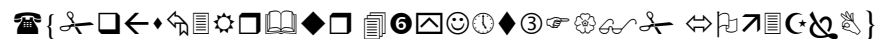
<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

perempuan, jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>24</sup>

Ayat-ayat yang mulia lagi menjelaskan ini mengandung sejumlah hukum yang *muhkam* dan perintah-perintah yang pasti.

Firman Allah Swt.:<sup>25</sup>



*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian. (An-Nur: 32), sampai akhir ayat.*

Hal ini merupakan perintah untuk kawin. Segolongan ulama berpendapat bahwa setiap orang yang mampu kawin diwajibkan melakukannya. Mereka berpegang kepada makna lahiriah hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

"يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ"

*Hai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu menanggung biaya perkawinan, maka hendaklah ia kawin. Karena sesungguhnya kawin itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, hendaknyalah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu dapat dijadikan peredam (berahi) baginya.*

Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab sahnya masing-masing melalui hadis Ibnu Mas'ud.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga ialah kelompok masyarakat yang terbentuk dari hasil hubungan perkawinan laki-laki dan wanita atas dasar

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Ibn Kasir, *Tafsir*, Bairut, Dar al-Fikr, Thn.1992, Juz 18.

untuk saling mengenal diantara keduanya, serta memperbanyak keturunan demi melangsungkan kehidupan manusia didasarkan rasa cinta dan kasih sayang, yang demikian itu akan tercipta ketenangan, kedamaian diantara keduanya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah pada variabel dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

1. Sri Pudji Susilowati dalam judul skripsinya mengkaji tentang " Peranan Isteri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga". Penelitian ini dilakukan di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar para isteri nelayan di Desa Kabongan Lor memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin rajungan ataupun pengrajin ikan asin. Namun, ada juga isteri yang membuka warung makan serta menjadi pembantu rumah tanga.

2. Buku dengan judul, Menata Ulang Keluarga Sakinah “Keadilan Social dan Humanisasi Mulai Dari Rumah” (Dra. Akif Khilmiyah, 2003). Ketidakadilan gender dalam keluarga muslim pada pasangan karier 20 ganda di Kecamatan Kasinan Nampak secara nyata pada pola pembagian kerja dalam rumah tangga mereka. Beban kerja isteri selaku ibu rumah tangga dan tenaga pencari nafkah masih sangat besar, sehingga isteri

tidak sempat memikirkan diri sendiri untuk memenuhi hak-haknya. Beberapa kesimpulan yang ada dalam buku ini antara lain:

a. Pola pembagian kerja rumah tangga berdasarkan ideology keluarga Muslim pasangan karier ganda di Kecamatan Kasihan masih menampakkan adanya ketidakadilan gender dalam keluarga yang disebabkan oleh pembagian kerja yang tidak adil.

b. Faktor yang mempengaruhi pola pembagian kerja tersebut adalah faktor pemahaman agama yang bias gender, budaya yang menganut ideology patriarki, pendidikan yang rendah, serta ekonomi yang rendah pula.

c. Strategi dalam mewujudkan keadilan gender dalam pembagian kerja rumah tangga dapat dilakukan dengan cara:

1) Merekonstruksi kembali konsep keluarga sakinah yang berkeadilan gender, dan mensosialisasikannya melalui lembaga perkawinan (KUA) yakni berupa kewajiban mengikuti training menjelang nikah, organisasi sosial dan lain-lain.

2) Menafsirkan kembali dalil-dalil keagamaan yang bersifat dhanny oleh mereka yang punya otoritas dalam hal ini para ulama (MUI).

3) Membudayakan kehidupan keluarga yang berkeadilan gender, dimulai dari keluarga tokoh-tokoh agama (ulama dan da'i).

3. Arif Muthohar, STAIN 2014, dengan judul "Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan di Desa Bomo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi partisipan dan dokumenter. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu bahwa urgensi pendidikan agama

islam pada anak nelayan di Desa Bomo Kecamatan Rogojampi baik dalam aspek aqidah, ibadah, maupun akhlak ternyata berperan penting dalam kehidupan masyarakat nelayan.

4. Abdul Ghafur Rahim, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Tahun 2009, dengan judul “Tradisi Petik Laut dan Pengaruhnya Terhadap kehidupan keberagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi petik laut terkait dengan acara syukuran para nelayan atas segala yang telah diberikan oleh laut. Tradisi petik laut memiliki pengaruh yang sangat dinamis dan positif terutama ketika adanya penghayatan terhadap keberagamaan masyarakat nelayan.

Dari semua penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pemahaman atau pengamalan Agama. Sedangkan perbedaannya, antara lain : penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis field research, subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah observasi partisipasi moderat dan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles and Huberman dalam mencari keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dalam penelitian ini kaitannya dengan pemahaman agama keluarga nelayan dikuatkan oleh teori yaitu keluarga nelayan adalah mereka yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman.